BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Deep Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Deep Learning*

Model pembelajaran *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi secara mendalam, membangun hubungan antar konsep, dan merefleksikan penerapan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, model ini mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis hukum syariat, sehingga tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga memahami makna dan relevansinya (Diputera, 2024: 12-13).

Menurut Wulandari (2025: 45), pembelajaran *deep learning* menekankan pada keterkaitan antar ide, berpikir kritis, dan refleksi, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*/HOTS). Sedangkan (Azis, 2025: 88) menyatakan bahwa deep learning melibatkan metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek berbasis masalah, yang memungkinkan siswa aktif membangun pemahaman konseptual secara menyeluruh.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran deep learning di Fiqih diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip hukum syariat, mendorong berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam menghadapi masalah nyata.

2. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendalam

Karakteristik pembelajaran mendalam meliputi pemahaman holistik yang menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, pengolahan informasi secara kritis, serta aplikasi fleksibel dalam konteks nyata, yang membedakannya dari *surface learning*. Prinsip-prinsip utamanya mencakup:

1. *Mindful Learning*: Kesadaran dan refleksi diri untuk membangun makna pribadi, seperti merenungkan hikmah dalil Fiqih.
2. *Meaningful Learning*: Integrasi pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari melalui PBL dan kolaborasi.
3. *Joyful Learning*: Keterlibatan emosional dan kegembiraan belajar untuk motivasi intrinsic (Nadawina, 2025: 34).

3. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Deep Learning* di Kelas

Penerapan pembelajaran mendalam dilakukan melalui tiga tahap utama: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan
   1) Pada tahap ini, guru merancang pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan relevan bagi peserta didik. Langkah-langkahnya meliputi:
   2) Menetapkan tujuan pembelajaran: sesuai kurikulum, berorientasi pada pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
   3) Menganalisis karakteristik peserta didik: kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan kebutuhan siswa.
   4) Merancang alur dan strategi pembelajaran: seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, atau *inquiry.*
   5) Menentukan sumber belajar dan media: mendukung eksplorasi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa.
   6) Mendesain pengalaman belajar bermakna: aktivitas kontekstual, reflektif, dan mendorong metakognisi.
   7) Merancang strategi asesmen: formatif dan sumatif, termasuk penilaian diri dan teman sejawat.
   8) Menyediakan lingkungan belajar pendukung: aman, inklusif, dan fleksibel.

b. Pelaksanaan

1) Tahap pelaksanaan menekankan keterlibatan aktif dan reflektif siswa melalui kegiatan nyata dan kontekstual:
2) Membangun koneksi awal dan rasa ingin tahu: guru memicu pertanyaan relevan untuk mengaitkan pengetahuan awal.
3) Fasilitasi eksplorasi dan investigasi: siswa melakukan eksplorasi, guru membimbing analisis mandiri.
4) Mendorong kolaborasi dan diskusi bermakna: siswa bekerja kelompok untuk membangun pemahaman bersama.
5) Memberikan tantangan dan dukungan: guru menyajikan tugas kognitif tinggi disertai scaffolding dan umpan balik.
6) Mengintegrasikan refleksi dan metakognisi: siswa merefleksikan proses berpikir dan strategi belajar.
7) Mewujudkan produk atau aksi nyata: siswa menghasilkan karya sebagai penerapan pemahaman konsep.
8) Melakukan asesmen berkelanjutan: observasi, penilaian diri, dan teman sejawat.
9) Menyesuaikan dinamika pembelajaran: guru fleksibel menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan siswa.

c. Asesmen

1) Penilaian dilakukan menyeluruh, berkelanjutan, dan otentik, menekankan proses dan hasil belajar:
2) Merancang asesmen relevan dan otentik: tugas/proyek kontekstual dengan rubrik jelas.
3) Melaksanakan asesmen formatif berkelanjutan: melalui observasi, diskusi, dan pertanyaan terbuka.
4) Melibatkan penilaian diri dan refleksi: menumbuhkan kesadaran metakognitif.
5) Menerapkan penilaian teman sejawat: siswa memberi umpan balik konstruktif.

6) Melaksanakan asesmen sumatif menyeluruh: menilai produk akhir dengan rubrik otentik.
7) Memberikan umpan balik konstruktif: memperkuat kelebihan dan mendorong perbaikan.
8) Mendokumentasikan dan menganalisis hasil asesmen: sebagai dasar refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran berikutnya (Usnandri, 2025: 102-105).

4. Kelebihan dan Kekurangan *Deep Learning*

Model pembelajaran *deep learning* ini, Dengan berfokus pada pengalaman belajar yang mendalam, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi agen aktif yang terlibat dalam penemuan dan konstruksi pengetahuannya sendiri. Lebih lanjut, pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan, serta secara efektif melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

a. Kelebihan *Deep Learning*.

1) Meningkatkan Pemahaman Konseptual Mendalam Siswa

Deep learning secara substansial memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman konsep yang menyeluruh. Ini memampukan mereka untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan informasi yang sudah ada dan secara efektif menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

2) Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pembelajaran yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa secara intrinsik meningkatkan motivasi mereka, karena materi yang dipelajari memiliki korelasi langsung dengan pengalaman sehari-hari, yang pada gilirannya secara mendalam melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Pendekatan *deep learning* secara eksplisit mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa didorong untuk secara aktif mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mencari solusi sendiri, alih-alih sekadar menerima jawaban yang diberikan oleh guru.

4) Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Salah satu kelebihan signifikan *deep learning* adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pengembangan kreativitas, yang merupakan salah satu kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 (Barus, 2025: 56).

b. Kekurangan Deep Learning

Meskipun model pembelajaran *deep learning* memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, penerapannya juga memiliki beberapa keterbatasan.

1) Membutuhkan Waktu Pembelajaran yang Lebih Lama

Pembelajaran *deep learning* menekankan proses eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah secara mendalam. Oleh karena itu, pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung (Imam dkk, 2026: 124).

2) Menuntut Kreativitas dan Kompetensi Guru yang Tinggi

Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menantang. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik, serta membimbing siswa dalam proses berpikir kritis dan reflektif (Simbolon, 2025: 30).

3) Membutuhkan Keaktifan Peserta Didik

Keberhasilan pembelajaran *deep learning* sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa. Siswa yang terbiasa dengan metode ceramah dan pembelajaran pasif sering kali memerlukan waktu untuk

beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih mandiri dan partisipatif (Kartika, 2026: 5260).

4) Sulit Diterapkan pada Kelas yang Heterogen

Perbedaan kemampuan akademik, motivasi belajar, dan karakteristik siswa dapat menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran *deep learning*. Guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

5) Membutuhkan Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Pelaksanaan *deep learning* memerlukan persiapan yang lebih kompleks, mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, penyediaan sumber belajar, hingga perancangan asesmen yang mampu mengukur pemahaman mendalam peserta didik (Ramadan dkk, 2025: 54).

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa (Dakhi, 2020: 20).

Hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku yang mengandung tiga komponen utama yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menurut taksonomi Bloom.

a. Ranah Kognitif

Taksonomi Bloom ranah kognitif terdiri dari enam tingkat yaitu *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating,* dan *creating* yang merevisi taksonomi Bloom generasi pertama. Tingkat

ini menunjukkan kemampuan siswa Fiqih dari mengingat rukun wudhu hingga menciptakan solusi fiqih kontemporer.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif menurut Krathwohl mencakup lima tingkat yaitu *receiving*, *responding, valuing, organization*, dan *characterization* yang menunjukkan internalisasi nilai dan sikap siswa. Dalam Fiqih, terwujud dari ketertarikan belajar ibadah hingga pembentukan karakter Islami.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menurut Simpson (1966) meliputi tujuh tingkatan mulai dari *perception, set, guided response, mechanism, complex overt response, adaptation,* hingga *origination*. Contoh aplikasi: demonstrasi gerakan shalat secara tepat dan indah (Putra, 2024: 15-17).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antaramdua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek. Yakni: Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan beajar siswa. Namun, di antara factor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya

dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, (2) sikap siswa, (3) bakat siswa, (4) minat siswa, (5) motivasi siswa.

3) Intelegensi siswa

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru degan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasasi dan mempelajarinya dengan cepat.

4) Sikap siswa

Sikap siswa yang positif ketika merespon guru ia mampu menunjukkan halhal yang baik, seperti ia suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, yang merupakan petanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sikap negatif siswa ketika merespon guru dalam proses pembelajaran ia tidak suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, sehingga anak kesulitan dalam belajar.

5) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

6) Minat siswa

Minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

7) Motivasi siswa

Motivasi adalah pendorongan yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempenegaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa (Nabillah & Abadi, 2020: 78).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Uraian berikut membahas kedua faktor tersebut.

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Apabila di sekitar lingkungan atau tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan memiliki sikpa yang baik, maka secara otomatis ini juga akan mempengaruhi dan mendorong anak untuk giat dalam belajar dan Sebaliknya.

b) Lingkungan sosial keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

c) Lingkungan sosial sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan

cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Apabila gedung sekolah yang tidak mendukung, maka proses belajar mengajar juga tidak akan baik, begitu juga dengan kondisi rumah yang berantakan dan terlalu padat akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa (Suhendra, 2020: 41) .

3. Alat Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar

Secara garis besar alat penilaian dapat dibedakan menjadi 2 yakni Tes dan Nontes, baik keduanya dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi ataupun data yang diperlukan untuk penilaian peserta didik dalam evaluasi pembelajaran agar mengetahui perkembangan peserta didik dan dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan mengamati tingkah laku peserta didik.

a. Alat Penilaian Tes

Penilaian tes ini dirancang dan diberikan kepada peserta didik pda waktu dan tempat yang disediakan serta memenuhi beberapa kondisi yang memenuhi syarat yang jelas, untuk mengukur kemampuan peserta didik yang meliputi pemahaman dan dan penguasaanya dalam suatu bidang kajian belajar mengajar. Alat penilaian dengan tes terbagi menjadi tiga jenis, yakni tertulis, lisan, dan sikap (Perbuatan).

1) Penilaian tulis, yakni bentuk penilaian yang mewajibkan peserta didik untuk menjawab soal-soal tertulis yang diberikan kepada para peserta didik pada soal, tempat, dan waktu tertentu.
2) Penilaian lisan, yakni bentuk penilaian yang mewajibkan jawaban dari peserta didik dalam bentuk oral.
3) Penilaian perbuatan (sikap), yakni penilaian yang mewajibkan respon peserta didik dengan bentuk perbuatan, tidakan atau perilaku.

b. Alat Penilaian Non Tes

Penilaian non tes merupakan penilaian yang digunakan untuk memperkirakan (mengukur) sikap dan perkembangan peserta didik. Alat penilaian non tes dapat dikategorikan menjadi alat yang tidak memerlukan pengujian terhadap peserta didik mengenai perkembangan

dari proses pembelajaran. Berikut adalah alat penilaian nontes yang biasa digunakan dalam evaluasi peserta didik yakni Pengamatan, Wawancara, Quisioner, Penugasan, dan Portofolio (Prastiwi, 2023: 110).

Dalam kegiatan pembelajaran ada istilah pretest dan *post-test* yang dalam hal ini menurut Purwanto pretest adalah tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dengan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi pretest adalah untuk melihat samapai dimana keefektifan pengajaran. Sedangkan posttest adalah tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *post-test* ialah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun ketrampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar (Prastiwi, 2023: 112).

C. Pengaruh Model Pembelajaran *Deep Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran *deep learning* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui penekanan pada pemahaman konsep yang mendalam daripada sekadar penghafalan mekanis. Dengan mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis yang lebih tajam. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang dicapai tidak hanya bersifat sementara untuk keperluan ujian, tetapi menjadi retensi memori jangka panjang yang memungkinkan siswa mengaplikasikan ilmu tersebut dalam berbagai konteks situasi dunia nyata secara efektif (Tsuraya, 2025: 67).

Selain aspek kognitif, penerapan *deep learning* juga secara positif memengaruhi dimensi afektif dan motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari

menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemandirian, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi materi. Dampaknya, hasil belajar yang diperoleh mencakup spektrum yang lebih luas, mulai dari penguasaan materi yang komprehensif hingga pengembangan keterampilan pemecahan masalah (fokus pada *Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan zaman (Maulidya, 2025: 91).

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari oleh berbagai studi terdahulu yang meneliti pengaruh model pembelajaran *deep learning* terhadap hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Fiqih atau pendidikan agama Islam. Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk:

1. Menunjukkan kesenjangan penelitian yang ada.
2. Menjadi landasan teori dan metodologi bagi penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

TABEL 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesenjangan (Gap Analysis) dengan Penelitian
1	**Marfu'ah (2025)**	Implementasi Model Pembelajaran Holistik *deep learning* pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 5 Pekanbaru	Model pembelajaran holistik *deep learning* meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bermakna.	Penelitian Marfu'ah bersifat implementatif holistik pada PAI umum, sedangkan penelitian ini **menguji pengaruh** spesifik pada hasil belajar kognitif Fiqih.
2	**Saadah (2025)**	Pengaruh Pendekatan *deep learning* terhadap Motivasi dan Kemampuan	Terdapat peningkatan positif pada motivasi serta kemampuan analisis kritis	Fokus Saadah adalah pada variabel **Motivasi**, sedangkan penelitian ini fokus pada variabel **Hasil Belajar Kognitif**

		Analisis Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih	siswa melalui pendekatan *deep learning*.	dengan desain kelas eksperimen dan kontrol.
3	**Ismail (2025)**	Implementasi *deep learning* Berbasis *Problem-Based Learning* dan *Inquiry Learning* di MA Fatihul Ulum Sampang	Pendekatan *deep learning* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual pada materi Munakahat.	Ismail menggunakan integrasi metode lain (PBL/Inquiry) di tingkat MA, sementara penelitian ini menguji **pengaruh murni model *deep learning*** di tingkat MTs (Kelas VIII).

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *deep learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran, baik dalam meningkatkan kompetensi siswa, motivasi belajar, maupun kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus menguji pengaruh model pembelajaran deep learning terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII MTs menggunakan desain eksperimen dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Dalam Hermawan (2019: 54), yang mengutip pendapat Sugiyono (2010), paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah, teori yang digunakan, serta teknik analisis yang akan diterapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara model pembelajaran *deep learning* sebagai variabel independen (X) dengan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen (Y).

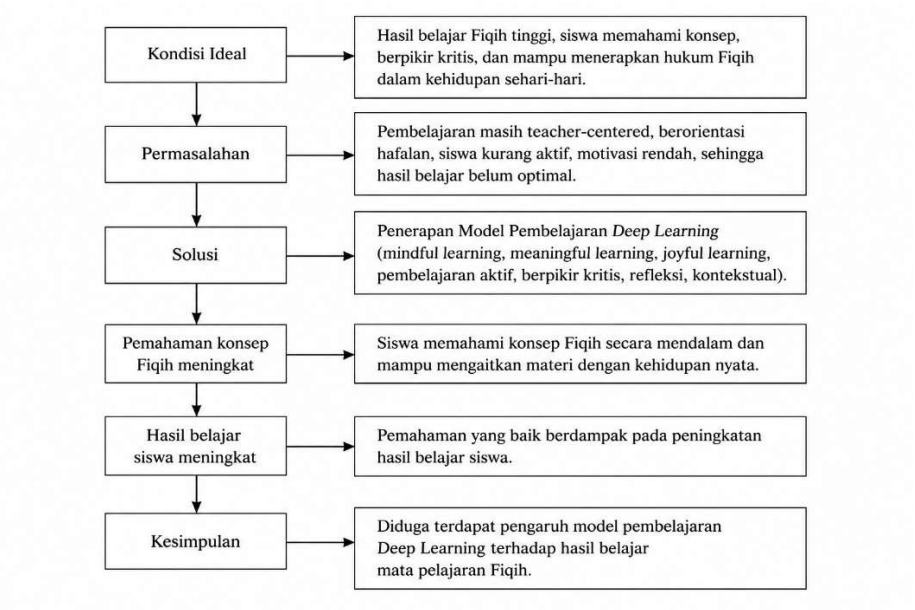
Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Dakhi (2020:20), hasil belajar yang baik ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam memahami konsep, menganalisis materi, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih diharapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga mampu membangun pemahaman konseptual yang mendalam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Namun, berdasarkan hasil observasi di MTs YPI Al-Hidayah Plemahan Sumobito Jombang, proses pembelajaran Fiqih masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, cenderung menghafal materi tanpa memahami maknanya secara mendalam, sehingga hasil belajar siswa belum optimal.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *deep learning*. Menurut Diputera (2024:12–13), model pembelajaran *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi secara mendalam, membangun hubungan antar konsep, serta merefleksikan penerapan materi dalam kehidupan nyata. Selain itu, model pembelajaran ini memiliki karakteristik *mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning* yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Nadawina, 2025:34).

Karakteristik tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa pada mata pelajaran Fiqih. Peningkatan pemahaman konsep akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, berdasarkan kajian teori, hasil observasi, dan penelitian terdahulu, dapat diduga bahwa penerapan model pembelajaran *deep learning* berpengaruh

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII MTs YPI Al-Hidayah Plemahan Sumobito Jombang.



Berdasarkan Bagan di atas, hasil belajar Fiqih yang optimal merupakan kondisi ideal yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Namun, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif sehingga hasil belajar belum optimal. Oleh karena itu, model pembelajaran *deep learning* diterapkan sebagai solusi untuk menciptakan pembelajaran yang *mindful, meaningful*, dan *joyful.*

2. Hipotesis Penelitian

Dalam Hermawan (2019:54) yang mengutip pendapat Sugiyono (2010), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Deep Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs YPI Al-Hidayah Plemahan Sumobito Jombang.